

Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu

MENGENAL PEMBELAJARAN KOMUNIKASI TOTAL BAGI ANAK TUNARUNGU
Purwowibowo * Kris Hendrijanto * Agus Trihartono

Mari berkenalan dengan anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunarungu. Kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal menyebabkan anak tunarungu kurang atau tidak mampu mengadakan komunikasi dengan sesama, bahkan lingkungannya. Untuk mengantarkan anak tunarungu menuju kehidupan wajar, salah satunya, adalah dengan pembelajaran komunikasi total.

Komunikasi yang dapat dijalin secara optimal oleh anak-anak tunarungu dengan pembelajaran komunikasi total, dapat dianggap sebagai peranti menuju terciptanya banyak kesempatan hidup yang bisa jadi dianggap wajar, tidak lagi terus dinilai berbeda, tapi juga bisa luar biasa. Tidak jarang, anak tunarungu mampu mencapai prestasi yang membanggakan, bahkan lebih baik dibandingkan anak-anak yang normal sejak lahirnya.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para orangtua, terutama ibu, juga para pendidik, hingga masyarakat yang peduli pada disabilitas. Setidaknya, komitmen untuk membangun kehidupan yang lebih baik dapat terus lestari, dengan memupuk keilmuan bernas yang dapat diterapkan. Anak tunarungu, seperti halnya anak-anak normal, membutuhkan kesempatan hidup yang lebih baik.

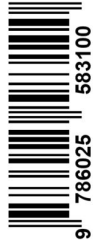
Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu



MidClass Outlet
Gg. Puntodewo No. 164 D, Jaranan,
Banguntapan, Bantul,
Yogyakarta 55198

Pandiva Buku
 @PandivaBuku
 @pandivabuku
 088216095210

ISBN 978-602-5583-10-0



9 786025 583100



Purwowibowo * Kris Hendrijanto * Agus Trihartono

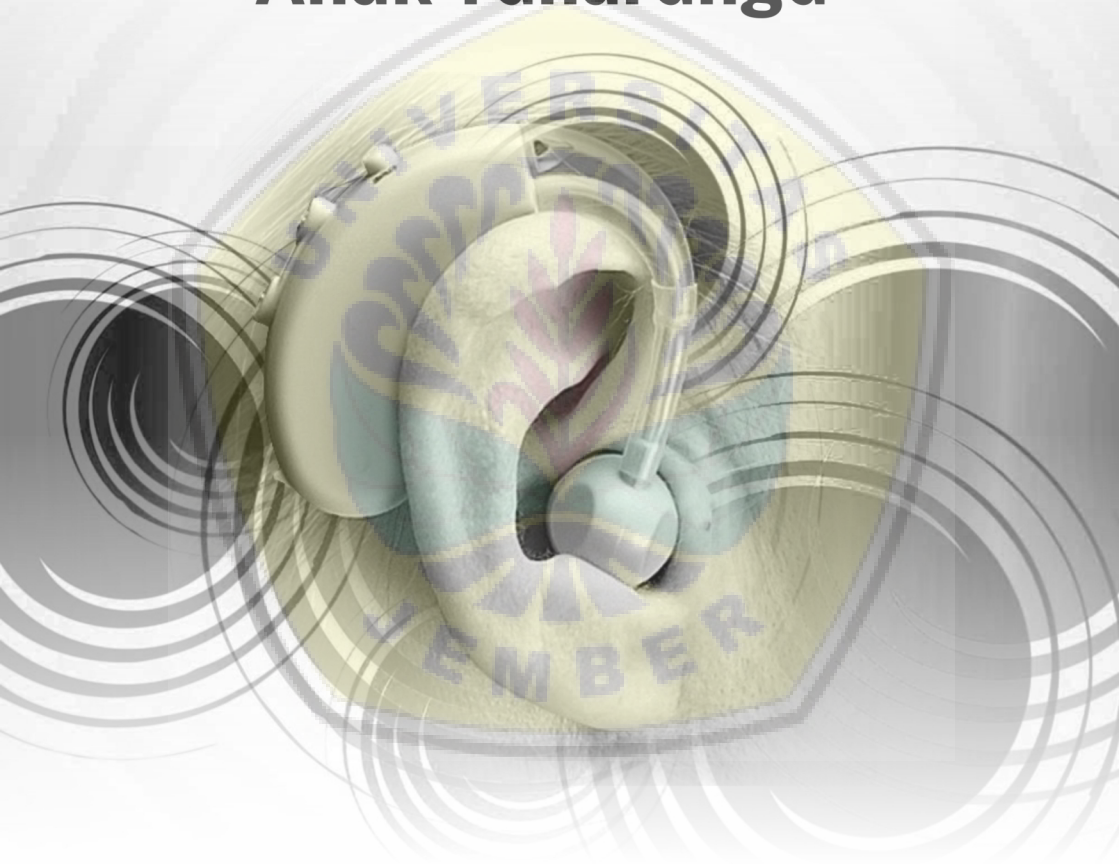
Digital Repository Universitas Jember

Mengenal Pembelajaran

Komunikasi Total

Bagi

Anak Tunarungu



Purwowibowo * Kris Hendrijanto * Agus Trihartono

MENGENAL PEMBELAJARAN KOMUNIKASI TOTAL BAGI ANAK TUNARUNGU

Penulis:

Purwowibowo
Kris Hendrijanto
Agus Trihartono

Editor:

Arif Giyanto

Pemeriksa Aksara:

Lailla Khusnul Khotimah

Perancang Isi:

Lisa Aditia Putra

Desain Kover:

AndDan Creative

(IG: @anddancreative)

Cetakan Pertama: November 2019

PANDIVA BUKU

MidClass Outlet

Gang Puntodewo No. 163 D, Jaranan, Kanoman, Banguntapan
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT) Purwowibowo
Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu/
Purwowibowo, Kris Hendrijanto, Agus Trihartono; editor: Arif Giyanto—
Yogyakarta: Pandiva Buku 2019.

ix + 240 hal; 20 cm

ISBN:

1. Judul

I. Arif Giyanto



Pengantar

What I'm looking for is not out there, it is in me.

-Helen Keller-

Pembahasan apa pun tentang anak-anak berkebutuhan khusus rasanya sulit meninggalkan nama besar Helen Keller, seorang penulis inspiratif yang mampu melewati kehidupannya dengan penuh rasa syukur, meski ia buta dan tuli sejak usianya masih 19 bulan. Meninggal pada usia 87 tahun, Helen Keller mewariskan 12 buku dan beberapa artikel penting, rujukan para pejuang kemanusiaan untuk disabilitas.

Dalam bukunya berjudul *Helen Keller: A Life*, Dorothy Hermann mencantumkan sematan 'the Star of Happiness to all struggling humanity' bagi Helen Keller, sang pemilik 'unconquerable spirit'.¹ Takdirnya yang sering dianggap sebagai keterbatasan

¹ Hermann, Dorothy. 1998. *Helen Keller: A Life*. Chicago: The University of Chicago Press. h. 221.

Digital Repository Universitas Jember

justru menjadi kekuatan terbesar Helen untuk eksis sebagai manusia yang berguna bagi manusia lain. Semasa hidupnya, ia telah berkeliling ke 39 negara untuk berbicara dengan para presiden, serta mengumpulkan dana bagi para orang buta dan tuli.

Dunia mencatat, sejarah gemilang Helen Keller tidak terlepas dari jasa besar seorang tulus bernama Anne Mansfield Sullivan Macy atau biasa disebut Anne Sullivan. Pada usianya yang ke-21, Anne menjadi guru bagi Helen hingga dapat berkomunikasi dan mempelajari huruf Braille. Keberhasilannya tersebut menjadikan Anne Sullivan sebagai salah satu tokoh pendidikan yang banyak dikenal di Amerika Serikat dan dunia.

Sejarah Helen Keller dan Anne Sullivan adalah sejarah tentang upaya sungguh-sungguh manusia pada zamannya untuk menerima disabilitas sebagai kekurangan, tapi tidak terjebak dengan hal itu. Seperti ungkap Helen Keller dalam autobiografinya berjudul *My Religion*², yang lantas diterbitkan kembali dengan judul *Light in My Darkness* bahwa masalah hidup harus diterima dan diakui keberadaannya, tetapi tidak lantas menguasai manusia.

Helen menulis, “Biarkanlah dirimu menyadari adanya pendidikan situasi berupa kesabaran, kebahagiaan, dan pemahaman makna.”

Buku ini berikhtiar memperkenalkan pembelajaran komunikasi total bagi anak tunarungu. Kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal menyebabkan anak tunarungu kurang atau tidak mampu mengadakan komunikasi dengan sesama, bahkan lingkungannya. Untuk mengantarkan anak

² Keller, Helen. 2013. *Light in My Darkness (My Religion)*. Záhorovice: Important Books.

Digital Repository Universitas Jember

tunarungu menuju kehidupan wajar, salah satunya, adalah dengan pembelajaran Komunikasi Total (Komtal). Pengembangan diri seoptimal mungkin dalam berkomunikasi menjadi tujuannya.

Komunikasi yang dapat dijalin secara optimal oleh anak-anak tunarungu, dengan pembelajaran komunikasi total, dapat dianggap sebagai peranti menuju terciptanya banyak kesempatan hidup yang bisa jadi dianggap wajar, tidak lagi terus dinilai berbeda, tapi juga bisa luar biasa. Tidak jarang, anak tunarungu mampu mencapai prestasi yang membanggakan, bahkan lebih baik dibandingkan anak-anak yang normal sejak lahirnya.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para orangtua, terutama ibu, juga para pendidik, hingga masyarakat yang peduli pada disabilitas. Setidaknya, komitmen untuk membangun kehidupan yang lebih baik dapat terus lestari, dengan memupuk keilmuan bernas yang dapat diterapkan. Anak tunarungu, seperti halnya anak-anak normal, membutuhkan kesempatan hidup yang lebih baik.

Jember, November 2019



Daftar Isi

Pengantar_iii

Bab 1: Anak Berkebutuhan Khusus_1

Latar Belakang_3

Definisi_9

ABK Sementara (Temporer)_19

ABK Tetap (Permanen)_23

Bab 2: Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus_33

Difabel Secara Fisik_35

1. Tunanetra_35

2. Tunarungu_39

3. Tunadaksa_41

Difabel Secara Mental_45

1. Anak Berbakat_45
2. Anak Berkesulitan Belajar_48
3. Slow Learner_53
4. Tunagrahita_56

Difabel Secara Sosial_63

1. Tunalaras_63
2. ADHD_67
3. ASD_71

Bab III: Difabel Tunarungu_75

Definisi Anak Tunarungu_77

Klasifikasi Anak Tunarungu_87

Karakteristik Anak Tunarungu_93

Penyebab Terjadinya Anak Tunarungu_99

Model Penanganan Pembelajaran Anak Tunarungu_105

Bab 4: Pembelajaran Anak Tuna Rungu_121

Asal Mula Pembelajaran Anak Tunarungu_123

Bahasa Isyarat Bagi Anak Tunarungu_133

Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Anak Tunarungu_143

Penggunaan Alat Bantu Dengar Bagi Anak Tunarungu_151

Penggunaan Teknologi Informasi Pembelajaran Bagi Anak
Tunarungu_161

Bab 5: Model Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu_169

Pengertian Komunikasi Total_171

Unsur-Unsur Pembelajaran Komunikasi Total_181

Penggunaan Gambar, Tulisan dan Bacaan Bagi Anak
Tunarungu_189

Kegunaan Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak
Tunarungu_197

Masa Depan Anak Tunarungu_201

Daftar Pustaka_213

Indeks_231

Glosarium_235



Bab 1

Anak Berkebutuhan Khusus



Latar Belakang

Adalah Maria Clara Yubilea Sidharta atau biasa disapa Lala, peraih gelar sarjana berpredikat Cumlaude dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,76. Lala menempuh pendidikan tingginya di Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Menariknya, perempuan jenius ber-IQ 145 tersebut merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tingkat inteligensi tinggi (*gifted*).³

Menurut Psikolog Pendidikan Universitas YARSI Jakarta, Alabanyo Berbahama, Klasifikasi ABK tidak hanya merujuk pada sebuah kondisi disabilitas. Anak dengan tingkat inteligensi yang terlalu tinggi dan melampaui anak-anak seusianya juga dapat dikategorikan sebagai ABK. Dalam dunia psikologi, kata Alabanyo, dikenal ABK Ekstrem Kiri yaitu ABK dengan tingkat inteligensi di bawah rata-rata, sedangkan ABK Ekstrem Kanan adalah ABK dengan kategori inteligensi superior atau jenius.⁴

Berdasarkan Skala Wrechsler, ABK (*gifted*) yang memiliki tingkat inteligensi di atas 120 disebut sebagai inteligensi superior, sementara di atas 130 disebut sebagai inteligensi sangat superior.

ABK *gifted* memiliki permasalahan sosial dalam proses menempuh pendidikannya. Biasanya mereka sulit berinteraksi dengan anak-anak lain yang memiliki tingkat IQ di bawahnya

³<https://ristekdikti.go.id/info-iptek-dikti/baru-19-tahun-anak-berkebutuhan-khusus-yang-genius-ini-jadi-lulusan-termuda-uny-perjuangan-ibunya-mengharukan/>. Diakses 13 September 2019.

⁴Alabanyo Berbahama menjelaskan hal ini saat pelatihan mengenai ABK dengan Multi Disability and Visual Impairment (MDVI), di Saung Mitra Netra, Rabu 27 Februari 2019. <https://difabel.tempo.co/read/1180487/ternyata-anak-jenius-masuk-anak-berkebutuhan-khusus/full&view=ok>. Diakses 13 September 2019.

ABK Sementara (Temporer)

Anak Berkebutuhan Khusus sementara atau temporer, disebut juga *temporary special needs*, adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Mereka mengalami hambatan akibat faktor-faktor lingkungan.²³

ABK Temporer memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya, tetapi tidak perlu dilayani di sekolah khusus.

Anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa, sehingga tidak dapat belajar, misalnya, merupakan contoh ABK temporer. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara, tetapi apabila tidak memperoleh intervensi yang tepat, boleh jadi akan menjadi permanen.

Contoh lain, seorang anak baru di Sekolah Dasar yang mengalami kehidupan dua bahasa. Di rumah anak berkomunikasi dalam bahasa ibunya, akan tetapi ketika belajar di sekolah, terutama ketika belajar membaca permulaan, menggunakan Bahasa Indonesia.

ABK temporer mengalami hambatan akibat faktor-faktor lingkungan. Misalnya, anak mengalami kesulitan dalam

²³Zaenal Alimin. 2004. 'Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus ke Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan'. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* Vol 3(1). h. 52-63.



Bab 2

Klasifikasi

**Anak Berkebutuhan
Khusus**

Difabel Secara Fisik

1. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian. Kendati telah diberikan pertolongan dengan alat-alat bantu khusus, seseorang dengan gangguan penglihatan tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Bratanata mendefinisikan tunanetra sebagai kelainan yang dialami individu dengan akurasi penglihatan kurang dari 6/60, atau setelah dikoreksi secara maksimal tidak mungkin mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang secara umum digunakan oleh individu dengan penglihatan normal.³⁵

Desiningrum menyebutkan terdapat berbagai penyebab dan jenis kerusakan penglihatan yang bisa terjadi sejak masa pre-natal, sebelum anak dilahirkan, pada proses kelahiran maupun pasca-kelahiran. Kerusakan penglihatan sejak lahir disebut *congenital blindness*, yang dapat disebabkan oleh keturunan, infeksi (misal: campak Jerman), yang bisa ditularkan oleh ibu saat janin masih dalam proses pembentukan di saat kehamilan.³⁶

Secara fisik, anak-anak tunanetra nampak sekali adanya kelainan pada organ penglihatan, yang secara nyata dapat

³⁵Bratanata. 1979. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

³⁶Dinie Ratri Desiningrum. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain

Difabel Secara Sosial

1. Tunalaras

Tunalaras adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan.⁷³ Mackie mengemukakan bahwa anak yang termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat.⁷⁴ Hal yang lebih penting dari itu adalah akibat tindakan atau perbuatan yang dilakukan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak yang mengalami masalah sosial interpersonal dan intrapersonal ekstrem. Istilah tersebut antara lain: *emotionally handicapped*, *emotionally inpaired*, *behaviorally impaired*, *socially/emotionally handicapped*, *emotionally conflited*, dan *seriously behaviorally disabled*. Semua istilah tersebut tidak menunjukkan dengan jelas apa yang membedakan gangguan yang satu dengan gangguan lainnya. Lembaga *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA) melaporkan penggunaan istilah *emotionally disturbed*, namun dinilai kurang tepat. Lalu

⁷³Amin M. & Dwidjosumarto. 1979. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: PT News Aqua Press.

⁷⁴Dikutip oleh Makie dalam Kirk. 1970. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



Bab III

Difabel Tunarungu

Definisi Anak Tunarungu

Pada dasarnya, manusia yang lahir memiliki hak hidup yang sama, baik dalam hukum, pendidikan, maupun interaksi sosial di masyarakat. Namun, dalam kehidupan nyata, seringkali tidak sesuai dengan yang dinyatakan oleh hukum. Ada orang yang tidak mendapat manfaat dari hak-hak tersebut karena status sosial mereka hingga perbedaan fisiologis. Orang-orang dimasukkan ke dalam kategori penyandang cacat (disabilitas) karena termasuk salah satu kelompok yang tidak dapat memperoleh manfaat yang sama dari hak yang disediakan untuk mereka.⁸⁹

Cacat fisik atau mental, kesulitan dalam hal gerakan, sikap, dan perilaku seseorang, menempatkan individu dalam kategori yang berbeda di masyarakat. Perbedaan ini diasumsikan menjadi alasan ketidakpastian dan diskriminasi pengalaman penyandang cacat.

Segala jenis difabel dapat ditemukan dalam budaya di seluruh dunia. Dalam banyak budaya di dunia mayoritas, citra disabilitas telah dipengaruhi oleh perspektif eksternal. Sangat sering, konsep medis tentang kecacatan mendominasi perspektif tersebut. Hal ini dapat ditelusuri dengan kembali ke organisasi internasional yang telah bekerja di daerah itu, proyek penelitian, juga langkah-langkah politik yang diambil oleh masing-masing negara.⁹⁰

Dalam konteks ini, sulit untuk menyimpulkan persepsi asli

⁸⁹Seyis I & T Subasioglu. 2008. Comparison of live and dead biomass of fungi on decolorization of methyl orange. *African J Biotech* 7 (13), 2212-2216.

⁹⁰Ingstad, B., & Whyte, S. (1995). *Disability and culture*. Berkeley: University of California Press.

Klasifikasi Anak Tunarungu

Hallahan D.P, Kauffman J.M, dan Pullen P.C membagi anak dengan gangguan mendengar menjadi dua yaitu *deaf* dan *hard of hearing*. Anak-anak yang tidak dapat mendengar suara pada atau di atas intensitas (*loudness*) pada tingkat tertentu diklasifikasikan sebagai *deaf*, sementara anak lain dengan gangguan pendengaran dianggap *hard of hearing*. Intensitas tertentu yang dimaksudkan yaitu 90 dB. Jika anak memiliki gangguan mendengar sebesar 90 dB atau lebih disebut “deaf”, dan anak yang memiliki gangguan mendengar kurang dari 90dB disebut “hard of hearing”.¹¹²

Somat dan Hernawati menyatakan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.¹¹³

Menurut hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 1.780.200 orang adalah penyandang

¹¹²Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2012). *Exceptional Learners: An Introduction to. Special Education* (12th Ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

¹¹³Permanarian, Somad dan Tati Hernawati. 1996. *Orthopedagogik Tunarungu*. Jakarta. Ditjen Dikti.

Karakteristik Anak Tunarungu

Tuna runggu wicara adalah kondisi realitas sosial yang tidak terelakan di dalam masyarakat. Penyandang kecacatan ini tidak mampu berkomunikasi dengan baik selayaknya manusia biasanya. Tuna runggu wicara adalah suatu istilah yang dikaitkan satu sama lain. Keadaan ini merupakan hubungan yang spesifik antara kemampuan mendengar dan kemampuan bicara.

Karakteristik khas anak tunarunggu tidak terlihat dari penampilan fisiknya. Jika dilihat sekilas, anak tunarunggu dan anak yang normal tidak memiliki perbedaan. Namun, sebagai dampak dari ketunarunggu, terdapat karakteristik khas yang dapat diamati, seperti dari segi intelegensi, kemampuan bahasa dan berbicara, serta perasaan emosi dan sosial.

Tingkat intelegensi yang dimiliki anak tunarunggu tidak jauh berbeda dengan anak normal, seperti ada anak yang kurang pandai, sedang, hingga sangat pandai. Meskipun demikian, secara fungsional intelegensi anak tunarunggu di bawah anak normal karena anak tunarunggu mengalami kesulitan memahami bahasa, sehingga berdampak pada kecepatan perkembangan intelegensi.

Anak tunarunggu mengalami kendala dalam berbicara dan bahasa akibat permasalahan pendengaran yang dialami. Proses bicara berkaitan erat dengan bahasa, ketajaman pendengaran, cara mengingat, dan bicara, sedangkan anak tunarunggu

Penyebab Terjadinya Anak Tunarungu

Seperti anak-anak normal lainnya, anak tunarungu juga memiliki kemampuan intelektual. Kemampuan intelektual tersebut ada yang tinggi, sedang, dan ada yang rendah. Kesulitan yang dialami anak tunarungu berupa keterbatasan kemampuan untuk mendengar. Oleh karenanya, anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal tersebut menyebabkan keteringgalan siswa tunarungu dalam segi pendidikan dibandingkan dengan siswa normal lainnya.¹³² Oleh karena itu perlu dilaksanakan upaya untuk tetap mengembangkan potensi dan kemampuan intelektual siswa tunarungu.

Pada umumnya, beberapa faktor yang menjadi penyebab tunarungu terjadi karena beberapa hal, seperti kesehatan ibu ketika mengandung. Faktor penyebab Tunarungu lainnya adalah faktor keturunan (*heredity*). Tunarungu karena faktor keturunan (*heredity deafness*) merupakan istilah yang umum digunakan. Koningsmark menyebutkan bahwa kondisi ini disebabkan 16 macam faktor yang kemudian dibedakan oleh tipe perubahan (*transmission*) seperti dominan, resesif, dan *sex linked*; berdasarkan tipe kehilangan pendengaran (konduktif dan sensorineural); berdasarkan frekuensi nada yang dibuat (ketulian nada rendah,

¹³²Sholihah, Susanto, & Sugiarti, T. 2015. Pengembangan Bahan Ajar (Buku Siswa) Matematika untuk Siswa Tunarungu Berdasarkan Standar Isi dan Karakteristik Siswa Tunarungu pada Sub Pokok Bahasan Menentukan Hubungan Dua Garis, Besar Sudut, dan Jenis Sudut Kelas VII SMP/IB/B Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Jember Tahun Ajaran 2012/2013. *Pancaran*, Vol. 4, No. 1, Hal 219-228.

Model Penanganan Pembelajaran Anak Tunarungu

Para pendidik di Amerika Serikat setuju bahwa belajar, membaca dan menulis bagi anak tunarungu sangat menguntungkan. Walaupun begitu, mereka mempunyai pendidikan yang kuat tentang perbedaan pengajaran bahasa dan metode komunikasi yang seharusnya dipakai. Kelompok tertentu menekankan komunikasi melalui bicara dan membaca ujaran. Metode ini dinamai dengan metode oral. Kelompok lain menekankan kepada penggunaan isyarat, dinamakan metode manual.¹³⁸ Dalam berkomunikasi secara manual, anak tunarungu umumnya menggunakan dua cara bersama-sama, yaitu dengan menyatakan beberapa kata melalui bahasa isyarat dan ejaan jari.

Pendidikan inklusif memberikan harapan bagi kelompok difabel untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan warga negara lain. Dengan bekal pendidikan tersebut, diharapkan mereka mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan demi kesejahteraan untuk kelangsungan hidupnya.¹³⁹ Pendidikan inklusif merupakan cita-cita dan harapan tertinggi dari proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh sebuah perguruan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan amanah dari UUD 1945 pasal 31 (1), bahwa setiap warga negara berhak

¹³⁸ Aprilia, I. D. 2001 . *Educating The Deaf: Psychology, Principle, and Practise By: Donald F. Moores 2001* . Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

¹³⁹Muryanti. 2018 . Motivasi dan Harapan Mahasiswa Difabel terhadap Pendidikan Inklusi di UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Dimensia*, 71 .



Bab 4

Pembelajaran Anak Tuna Rungu

Asal Mula Pembelajaran Anak Tunarungu

Penyandang tunarungu tidak dapat mendengarkan bunyi layaknya anak normal, namun, bukan berarti tunarungu tidak bisa menghayati keseluruhan bunyi karena mereka masih memiliki sisa pendengaran pada nada tinggi atau nada rendah. Bagi anak tunarungu yang tidak bisa mendengarkan sama sekali atau hanya bisa mendengarkan sedikit suara, bunyi dihayati lewat vibrasi.

Pembelajaran bagi anak tunarungu perlu dilakukan karena tunarungu kesulitan dalam berbicara dan memiliki keterbatasan kosakata. Kehidupan anak tunarungu tidak sama dengan kehidupan anak normal, apalagi dalam interaksi sehari-hari, terdapat kendala yang dialami para tunarungu, seperti gangguan motorik yang berkaitan erat dengan keseimbangan dan koordinasi gerak tubuh. Anak tunarungu juga mengalami gangguan pada perkembangan kognitif yang diakibatkan keterlambatan kemampuan bahasa, gangguan perkembangan emosi dan sosial karena tidak bisa mendengar bunyi di sekitarnya. Tunarungu seringkali menghadapi hal yang terjadi tiba-tiba, sehingga perkembangan sosial dan emosi anak tunarungu dapat digambarkan sebagai berikut.¹⁶⁸

1. Sifat egosentris disebabkan perasaan dan pikiran yang berlebihan, serta mengalami kesulitan adaptasi pada lingkungan sekitarnya atau lingkungan sekitar.

¹⁶⁸Winarsih, Murni. 2007 . *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Anak Tunarungu

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

Kebutuhan pokok pendidikan tidak hanya ditujukan bagi anak yang normal, tetapi juga anak yang mengalami kelainan fisik atau mental. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang mengalami tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran disebabkan kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Hallahan dan Kauffman menyatakan bahwa bentuk penyelenggaraan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. *Regular class only* atau kelas biasa dengan guru biasa
2. *Regular class with consultant* atau kelas biasa dengan

Penggunaan Alat Bantu Dengar Bagi Anak Tunarungu

Pakar bidang medis tunarungu mengkategorikan anak tunarungu menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok *hard of hearing*, yaitu anak tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran, sehingga sang anak dapat menggunakan pendengaran tersebut untuk proses mendengar dan memproses informasi sebagai bekal utama penguasaan kemahiran bahasa dan komunikasi dengan orang lain, baik dengan alat bantu maupun tanpa alat bantu dengar. Kelompok kedua adalah kelompok *the deaf*, yaitu seseorang yang tidak memiliki kemampuan pendengaran sama sekali, sehingga tidak dapat berfungsi sebagai alat penguasaan bahasa dan komunikasi, baik dengan alat bantu dengar maupun tanpa alat bantu dengar. Informasi yang didapatkan anak tunarungu kelompok *hard of hearing* lebih baik dibandingkan dengan kelompok *the deaf* yang tidak bisa mendengarkan bunyi sama sekali, sehingga kesulitan mendapatkan informasi dan berakibat pada kemampuan bahasa yang kurang baik pula.

Anak tunarungu memiliki hambatan atau keterbatasan dalam hal pendengaran, baik secara permanen maupun tidak permanen. Berdasarkan kepentingan tinjauan pendidikannya, anak tunarungu diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu:

Penggunaan Teknologi Informasi Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu

Seorang anak tunarungu dikatakan tuli (*deaf*) jika kehilangan kemampuan pendengaran pada tingkat 70 dB ke atas, sehingga anak tersebut tidak dapat mengartikan pembicaraan orang lain, sedangkan anak tunarungu dikategorikan ke dalam kelompok kurang dengar (*hard of hearing*) jika kehilangan pendengaran pada 35 dB, sehingga anak tersebut kesulitan memahami pembicaraan orang lain. Ketunarunguan seseorang diukur berdasarkan tingkat pendengarannya. Untuk menunjang proses pembelajaran anak tunarungu, penggunaan media belajar dan teknologi yang tepat akan sangat membantu.

Media Pembelajaran Interaktif (MPI) adalah salah satu jenis alat bantu yang berfungsi membuat pembelajaran yang lebih bervariasi. Pemahaman peserta didik didapatkan dari lingkungan sekitar dengan menggunakan bantuan media pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai optimal. Proses pembelajaran akan lebih efektif apabila objek yang diajarkan dapat tervisualisasi secara nyata, mirip keadaan yang sebenarnya, sehingga anak tunarungu dapat memahami materi lebih mudah.

Perkembangan kognitif anak tunarungu yang terlambat disebabkan keterlambatan perkembangan bahasa. Umumnya, anak tunarungu dengan intelegensi normal memiliki prestasi belajar rendah karena kemampuan bahasa dan kemampuan

Pengertian Komunikasi Total

Komunikasi total merupakan suatu falsafah yang mencakup cara berkomunikasi dengan menggunakan kombinasi antara aural, manual, dan oral sehingga terjadi komunikasi yang efektif diantara kaum tunarungu maupun tunarungu dengan masyarakat luas, agar terjadi saling mengerti diantara penerima dan pengirim pesan, sehingga tidak terjadi salah paham dan ketegangan.¹⁸⁵

*Total Communication (TC) is philosophy of educating children with hearing loss that incorporates all means of communication; formal signs, natural gestures, fingerspelling, body language, listening, lipreading and speech. Children in TC programs typically wear hearing aids or cochlear implants. The goal is to optimize language development in whatever way is most effective for the individual child. Total Communication is truly a philosophy rather than a methodology. As a result, the implementation of the TC philosophy with one child may look entirely different than its implementation with another child.*¹⁸⁶

Dengan pendekatan itulah, diharapkan penyandang tunarungu memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan dirinya lebih luas. Anak lebih bebas memilih bentuk dan cara mengungkapkan perasaan dan gagasan-gagasan secara efektif.

¹⁸⁵Somad, P. 2009. *Pengembangan Keterampilan Oral/ Aural, manual dan Komtal*. Bandung: BPG SLB Provinsi Jawa Barat. h 21.

¹⁸⁶Schwartz, Sue (Editor). 1996. *Choices in Deafness: A Parents' Guide to Communication Options*; Woodbine House (2nd Edition).

Unsur-Unsur Pembelajaran Komunikasi Total

Pembelajaran mempunyai arti yang sangat berbeda. Belajar menurut Morris L. Bigge seperti yang dikutip Max Darsono, dkk adalah perubahan yang menetap dalam diri seseorang yang tidak dapat diwariskan secara genetik. Selanjutnya, Morris menyatakan bahwa perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi, atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu.¹⁹⁸

Sementara itu, Abdul Mukti mempunyai beberapa dimensi, yaitu: *pertama*, belajar ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku dan ketrampilan yang relatif tetap dalam diri seseorang sesuai tujuan yang diharapkan. *Kedua*, belajar terjadi melalui latihan dan pengalaman yang bersifat kumulatif. *Ketiga*, belajar merupakan proses aktif konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif yang meliputi persepsi (*perception*), perhatian (*attention*), mengingat (*memory*), berpikir (*thinking*, *reasoning*), memecahkan masalah, dan sebagainya.¹⁹⁹

Pembelajaran seperti yang didefinisikan Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur

¹⁹⁸Max Darsono, dkk.2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV. IKIP. h. 2

¹⁹⁹Chabib Thoha (editor). 1998. *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 94-95.

Penggunaan Gambar, Tulisan dan Bacaan Bagi Anak Tunarungu

Membaca adalah suatu aktivitas yang rumit atau kompleks karena bergantung pada keterampilan berbahasa pelajar dan tingkat penalarannya.²⁰⁶ Membaca menurut Henry .G. Tarigan adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dari pengertian yang disampaikan oleh Henry .G. Tarigan, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses perolehan pesan yang dapat disampaikan oleh pembaca baik berbentuk tulisan.²⁰⁷

Pengertian membaca juga dikemukakan oleh Samsu Somadyo sebagai suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Pendapat yang dikemukakan tersebut juga didukung oleh pendapat Henry .G. Tarigan yang menjelaskan bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tulisannya. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses pemerolehan pesan dan pemahaman makna isi bacaan.²⁰⁸ Dalam kegiatan membaca

²⁰⁶Nababan, Sri Utari Subyakto. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti. Hal 145.

²⁰⁷Henry .G. Tarigan Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. Hal 7.

²⁰⁸Samsu Somadyo. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogtakarta: Graha Ilmu. Hal 10.

Kegunaan Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu

Siswa tunarungu mengalami kendala besar dalam kepemilikan bahasa. Hal ini berdampak pada kurangnya perkembangan bahasa, perkembangan kecerdasan, perkembangan emosional atau kepribadian, serta kehidupan sosial dan kehidupan lain yang membutuhkan bahasa.²²⁴ Untuk berkomunikasi, mereka memaksimalkan fungsi visual dengan menggunakan bahasa isyarat. Di Indonesia, bahasa isyarat diterapkan dalam dua bentuk yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI).

Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tunarungu Indonesia yang dikembangkan oleh kaum tunarungu, sedangkan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) adalah sistem hasil rekayasa dan ciptaan dari orang normal untuk berkomunikasi dengan penyandang difabel tunarungu dan bukan berasal dari penyandang difabel tunarungu.²²⁵

Hambatan dalam berkomunikasi tersebut berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak

²²⁴Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Padjajaran: Widya, Hal, 77.

²²⁵Febrina, Gita., Yunus. Markis, dan Tarmansyah. (2014). Efektivitas Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bahaya HIV/AIDS Bagi Remaja Tunarungu. *E- Jupeku*. Volume 3 No 2. Hal 96-105. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupeku> diakses pada 6 Agustus 2019.

Masa Depan Anak Tunarungu

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Salah satu dampak yang memungkinkan adalah kurangnya pengetahuan mereka terhadap kebutuhan ilmu dan *skill*. Berangkat dari kondisi itulah, perhatian dari pemerintah maupun masyarakat terkait dengan masa depan mereka perlu didapatkan.

Perkembangan kognitif anak-anak tunarungu secara umum sudah baik, khususnya dalam segi pemikiran dan pemahaman. Artinya, mereka mempunyai perkembangan kognisi dikarenakan hubungan yang erat antara perkembangan berbahasa dengan berpikir. Menurut Watson, proses berpikir anak-anak tunarungu sebenarnya merupakan kebiasaan gerak yang ada pada pangkal tenggorokan (*larynx*).²³²

Penelitian terhadap anak tunarungu berkaitan dengan hubungan antara kemampuan berbahasa dan kognisi menunjukkan hasil bahwa “Jika anak dengan kekurangan pendengaran tidak mempunyai kemampuan berbahasa (yang sesungguhnya bahwa bahasa merupakan prasyarat dari kemampuan kognisi) maka anak dengan kekurangan pendengaran akan mendapatkan kesulitan dalam kemampuan berpikirnya, bahkan dimungkinkan kemampuan berpikir yang sudah ada pun akan menghilang.”²³³

²³²Bandi Delphie, Pembelajaran Anak Berkebutuhan khusus, (Bandung: Rifika Aditama 2006) cet.pertama, Hal 106.

²³³Phylis B, Doyle, Jhon F Goodman, Membantu Anak Yang Menderita Cacat Berat (Edisi Indonesia pada Bina Cipta) 1986, hal,5.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. 2013. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. Magistra, 1–10.
- Adamo, N., Villani. 2007. A Virtual Learning Environment for Deaf Children: Design and Evaluation International. Journal of Human and Social Sciences, vol. 2, pp. 123-128
- Adams, John W., Rohring, Pamela S. 2004. Handbook of Services for the Deaf and the Hard-of-Hearing. London: Elsevier Academic Press
- Afiati, D. H. 2017. Pelaksanaan Bina Wicara Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul. Yogyakarta.
- Ahmetoglu, Emine, Neriman A, Aynur B.A. 2008. A Comparative Study on the Visual Perceptions of Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder. Journal of Applied Sciences, 8: 830-835.
- Alimin, Zaenal . 2004. 'Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus ke Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan'. Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus Vol 3(1). h. 52-63
- Amin, M., & Dwidjosumarto. 1979. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: PT News Aqua Press.
- Aprilia, I. D. 2001. Educating The Deaf: Psychology, Principle, and Practise By: Donald F. Moores 2001. Bandung: Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

- Aryadi, Shuma. Penggunaan Komunikasi Total Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Anak Tunarungu Kelas IV DI SLB N 1 Gunungkidul, 2014 (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/plb/article/download/7705/7331>.)
- Ashman, A. and Elkins, J. 1994. *Educating Children with Special Needs*. New York: Prentice
- Atkinson, dkk. 1983. *Pengantar Psikologi (II)*. Jakarta: Erlangga
- Baihaqi, M., & Sugiartin, M. 2006. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bariroh, Siti. 2018. The Influence of Parents' Involvement on Children with Special Needs' Motivation and Learning Achievement. *International Education Studies*. Vol. 11, no. 4, h. 96-114
- Basuki, A., Zikky, M., Akhmad, J., Hasim, N., & Ramadhan, N. I. 2016. Sensor Gerak Dengan Leap Motion untuk Membantu Komunikasi Tunarungu / Wicara. Surabaya.
- Bayhan E, Ulusoy MR, Brown JK. 2006. Host range, distribution and natural enemies of Bemisia tabaci B biotype (Hemiptera: Aleyrodidae) in Turkey. *Journal of Pest Science* 79:233-240. doi: <https://doi.org/10.1007/s10340-006-0139-4>
- Bianco-Mathis, V.E., L.K. Nabors, dan C.H. Roman. 2002. *Leading from the Inside Out: A Coaching Model*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Bines, H. and Lei, P. 2011. Disability and education: The longest road to inclusion. *International Journal of Educational Development*, 31, 419-424

- Bøttcher, L., & Dammeyer, J. 2016. *Unfolding Time in the Cultural-Historical Model of Disability*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-39114-4>
- Bratanata. 1979. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Brown, James W. 1959. *Educational Media*. England : Oxford University
- Budyartati, Sri dkk. 2016. *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Magetan: CV AE Media Grafika
- Caldwell, B. 1997. *Educating Children Who Are Deaf or Hard of Hearing: Cued Speech*. Reston, VA: ERIC Clearinghouse on Disabilities and Gifted Education. ERIC Digest E5555
- Campbell, N. A., J. B. Reece, dan L. G. Mitchell. 2000. *Biologi Edisi ke 5 Jilid 2*. (diterjemahkan dari : *Biology Fifth Edition*, penerjemah : W. Manalu). Penerbit Erlangga. Jakarta
- Chung, C.S. and Brown, K.S. 1970. Family studies of early childhood deafness ascertained through the "Clarke School for the Deaf". *Am. J. Hum. Genet.* 22: 630-644.
- Clark, B. 1988. *Growing Up Gifted (III)*. United States of America: Merril Publishing Company.
- Darsono, Max dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV. IKIP
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Depdiknas. 2008. Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa PUMK Pengembangan Sistem dan Pengelolaan PK dan PLK
- Desiningrum, D. R. 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain
- Dewantara, Rizki & Budi S. 2018. Bentuk Evaluasi Pembelajaran Anak Tunarungu di Sekolah Dasar Inklusif. Jassi Anakku. 19 2: 45-50
- Efendi, Mohammad. 2018. The Implementation of Inclusive Education in Indonesia for Children with Special Needs: Expectation and Reality. Journal of ICSAR, vol 2, no. 1, h. 142
- Efendi, Mohammad. 2008. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Erber, Norman. 1974. Visual Perception of Speech by Deaf Children: Recent Developments and Continuing Needs. The Journal of speech and hearing disorders. 39. 178-85. 10.1044/jshd.3902.178.
- Febrina, Gita., Yunus. Markis, dan Tarmansyah. 2014. Efektivitas Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bahaya HIV/AIDS Bagi Remaja Tunarungu. E- Jupekuh. Volume 3 No 2. Hal 96-105. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekuh> diakses pada 6 Agustus 2019.
- Foster, G., & Ysseldyke, J. (1976). Expectancy and halo effects as a result of artificially induced teacher bias. Contemporary Educational Psychology, 1, hlm. 37-45.

- Gani, Ruslan A. 2012. Bimbingan Karier. Bandung: Angkasa
- Ghaly, Abdel E., D. Dave, S. Budge and M. S. Brooks. 2010. Fish Spoilage Mechanisms and Preservation Techniques: Review. American Journal of Applied Sciences.
- Ginting, F. 2012. Increase Ability Know Concept Numbers 1-10 Through Game Plastic Bowling For Deaf Child, Jupeku (Journal Scientific Education Specifically), vol. 1,
- Goldberg D. 1997. Educating children who are deaf and hard of hearing: Auditory-Verbal. ERIC Clearinghouse on Disabilities and Gifted Education. (www.eric.ed.gov)
- Golos, D. B., Moses, A. M., & Wolbers, K. A. 2012. Culture or Disability ? Examining Deaf Characters in Children's Book Illustrations. 239–249. <https://doi.org/10.1007/s10643-012-0506-0>
- Graham, H. 2004. Social Determinants and Their Unequal Distribution: Clarifying Policy Understandings. The Milbank Quarterly, 821.
- Hakim, Lukman. 1978. Ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan: bahan penyuluhan. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Hallahan dan Kauffman. 2006. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2001. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hemalle, Oemar . 1989. Media Pendidikan. Bandung : Alumni.
- Hermann, Dorothy. 1998. Helen Keller: A Life. Chicago: The

University of Chicago Press. h. 221

Herr and Cramer. 1979. Vocational Guidance and Career Development in the Schools. Boston: Houghton Mifflin.

Hildebrand, Verna. 2000. Introduction to Early Childhood Education. New York: Mac Millan Publishing Co.

Hines, M., Bulkeley, K., Dudley, S., Cameron, S., & Lincoln, M. 2019. Delivering Quality Allied Health Services to Children with Complex Disability via Telepractice : Lessons Learned from Four Case Studies.

Hurlock, Elizabeth B. 1978. Perkembangan Anak edisi ke-6. Jakarta: Erlangga.

Hurst, C., Corning, K., & Ferrante, R. 2012. Children' s Acceptance of Others with Disability : The Influence of a Disability-Simulation Program. 873–883. <https://doi.org/10.1007/s10897-012-9516-8>

Hyde M. B.1987. Total Communication. Makalah Lokakarya Bandung. Tidak diterbitkan.

Ingstad, B., & Whyte, S. 1995. Disability and culture. Berkeley: University of California Press.

Jalongo, Mary Renck dkk. 2004. Blended Perspectives: A Global Vision for High-Quality Early Childhood Education, Early Childhood Education Journal, Vol. 32, No. 3

Karasel, N., Alt, F., Dagli, G., & Alt, Z. 2018. An investigation of universal values and disability awareness in course books. 1235–1243. <https://doi.org/10.1007/s11135-018-0693-x>

Katchergin, O. 2012. Between Negative Stigma Cultural

- Deprivation and Positive Stigma Learning Disability : The Historical Development of Two Special Education. 679–711. <https://doi.org/10.1007/s11013-012-9281-z>
- Keller, Helen. 2013. *Light in My Darkness (My Religion)*. Záhrovice: Important Books.
- Kirk. 1970. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kirk, S. A. & Gallagher, J. J. 1989. *Education Exceptionality Children 6th ed..* Boston: Houghton Mifflin Company.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Padjajaran: Widya
- L. Bøttcher, J. D. 2016. *Beyond a Biomedical and Social Model of Disability : A Cultural-Historical Approach*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-39114-4>
- Laughton, J. 1997. *Educating Children Who Are Deaf or Hard of Hearing: Cochlear Implants*. The ERIC Clearinghouse on Disabilities and Gifted Education ERIC EC
- Lauren, C., Michaelene, P., Chryso, M. O., & Price, C. L. 2016. Exploring Representations of Characters with Disabilities in Library Books abilities were represented in ways that promote their. *Early Childhood Education Journal*, 446, 563–572. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0740-3>
- Love J. K. 1929. *A Classification of Deafness Based on the Effect of Deafness on Efficiency in Life*. *Proceedings of the Royal Society of Medicine*, 223, 358–360.
- Lovitt, TC. 1989. *Introduction to Learning Disabilities*. Boston: Allyn and Baron

- M. Schiemer. 2017. Three Reasons for Dealing with Disability , Education and the Majority World. Education for Children with Disabilities in Addis Ababa, Disability, 43–69. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-60768-9>
- Majid, Abdul.2008. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung : PT. Remaja Rosda karya.
- Mangunsong, Frieda. 1998. Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa. Jakarta: LPSP3 UI
- Mangunsong, Frieda. 2009. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus I. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Mangunsong, F. 2010. Keluarbiasaan Ganda Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Memahami. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mangunsong, F. 2011. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus II. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Mardiyati, Baiq Dini, Rudy Y.2015. Emphati Jurnal Fakultas Psikologi, Volume 3 Nomor 1, 1 Juli 2015
- Margolis, A Cassia. 2001. Implications of Prelingual Deafness. The Lancet, 3589275, 76
- Masna, A. A. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Pop-Up Mata Pelajaran IPA untuk Anak Tuna Rungu. Yogyakarta.
- Matthew, N., & Clow, S. 2007. Putting Disable Children in The Picture : Promoting Inclusive Children’s Booko and Media. International Journal of Early Childhood, Vol. 39.

- McRuer, Robert. 2006. Crip theory: Cultural signs of queerness and disability. New York: New York University Press.
- Mechanic, D., & Tanner, J. 2007. Vulnerable People, Groups, And Populations: Societal View. Health Affairs, 255.
- Melinda, Elly Sari. 2013. Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Miner, Dorothy L. dkk. 2001. Teaching Chemistry to Students with Disabilities: A Manual for High Schools, Colleges, and Graduate Programs 4th Edition. America: The American Chemical Society
- Moores, Donald F. 2001. Educating The Deaf: Psychology, Principles and Practices. Boston: HoughMifflin Company
- Morgan, H. 2013. Multimodal Children ' s E-Books Help Young Learners in Reading. February, 477–483. <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0575-8>
- Moores, D. 1978. Education the Deaf, Psychology, Principles and Practice. Boston: Houghton Mifflin Co
- Mulawarman, Widyatmike Gede dkk. 2016. Profil Anak Berkebutuhan Khusus di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016. Samarinda: Badan PP & KB Kaltim
- Mulyono, Abdurrahman. 1994. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mumpuniarti. 2007. Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita. Yogyakarta: FIP UNY
- Munandir. 1996. Program Bimbingan Karier Di Sekolah. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti.

- Muryanti. 2018. Motivasi dan Harapan Mahasiswa Difabel terhadap Pendidikan Inklusi di UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Dimensia*, 71.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Natawidjaja, Rochman. 1977. *Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: FA Hasmar.
- Nurhadiyati, A. 2014. Pengaruh Model-model Induktif Kata Bergambar Terhadap Keterampilan Menulis Kalimat Dasar Anak Tunarungu Kelas IV di SDLB B Karya Mulia II Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol 06, No, 1–7.
- Overbeek, M. M., Sterkenburg, P. S., Kef, S., & Schuengel, C. 2015. The effectiveness of VIPP-V parenting training for parents of young children with a visual or visual-and-intellectual disability: study protocol of a multicenter randomized controlled trial. *Trials*, 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13063-015-0916-6>
- Pandji, Dewi . 2013. *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs?*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Payne, J. S., & Patton, J. R. 1981. *Mental Retardation*. Colombus: Charles E. Merrill.
- Permanarian, Somad dan Tati Hernawati. 1996. *Orthopedagogik Tunarungu*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Phylis B, Doyle, Jhon F Goodman. 1986. *Membantu Anak Yang Menderita Cacat Berat (Edisi Indonesia pada Bina Cipta)*
- Priestley, M., Biesta, G.J.J., Philippou, S. & Robinson, S. 2015. *The teacher and the curriculum: exploring teacher agency*.

In D. Wyse, L. Hayward & J. Pandya (Eds.), *The SAGE Handbook of Curriculum, Pedagogy and Assessment*. London: SAGE Publications Ltd

- Purwowibowo, Kris H., & Agus T. 2018. Total Communication Learning Model: Using Picture, Writing, and Reading, to Increase Language Capacity for Deaf Children. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 307 1st Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018), 99-102
- Rachmayana, Dadan. 2013. *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusi*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media
- Raharjo. 1991. *Penerapan Media Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta : Cipta Karya.
- Rahma, Ulifa. 2010. *Bimbingan Karir Siswa*. Malang: UIN Maliki Press
- Reflections, C. 2003. Religion and disability. 1–21.
- Roadhouse, C. 2018. Disability Experiences and Perspectives Regarding Reproductive Decisions , Parenting , and the Utility of Genetic Services : a Qualitative Study. 1360–1373.
- Rofiandaru, Muktiaji. 2014. *Sistem Pembelajaran Bahasa Isyarat (SIBI) Menggunakan Metode Komunikasi Total Untuk Penyandang Tunarungu di SLBN Semarang*
- Roger, Freeman .1981. *Can't Your Child Hear? A Guide For Those Who Care About Deaf Children*. Baltimore University Park Press

- Roskom, I. 2015. Comparative study of mother's beliefs and childhearing behavior: The effect of the child's disability and mother's educational level. *European Journal of Psychology of Education*, vol. XX, pp. 139-153
- Ruyati, Yeyet. 2013. Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu (Disampaikan Pada Kegiatan Pendidikan Kompetensi Guru Bagi Guru SLB Provinsi Bali di PPPPTK TK dan PLB Bandung Tahun 2013. Bandung: PPPPTK TK & PLB.
- Sadiman, Arief S. 2001. *Media Pendidikan*. Bandung : PT.Remaja Karya
- Sardjono. 2005. *Pemahaman Terapi Wicara*. Jakarta: Depdiknas, Ditjen Dikti.
- Sarjono.1997. *Tuna Rungu I (deri pendidikan bagi anak tuna rungu)*. Surakarta: UNS Press
- Sastrawinata, S., Martaadisoebrata, D., Wirakusumah, F.F. 2005. *Obstetripatologi*. Jakarta : EGC
- Sastrawinata, Emon dkk. 1977. *Pendidikan Anak-Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saxton, Gregory D. S. 2013. *Tweeting Social Change: How Social Media Are Changing Nonprofit Advocacy*. <https://doi.org/10.1177/0899764012471585>
- Schwartz, Sue (Editor). 1996. *Choices in Deafness: A Parents' Guide to Communication Options*; Woodbine House (2nd Edition).
- Schiemer, M. 2017. *Education for Children with Disabilities in Addis Ababa, Ethiopia, Inclusive Learning and Educational*

Equity. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-60768-9>

- Schwehr, E., Bocanegra, J. O., Kwon, K., & Sheridan, S. M. 2014. Impact of Children's Identified Disability Status on Parent and Teacher Behavior Ratings. 133–142. <https://doi.org/10.1007/s40688-014-0014-x>
- Seyis I & T Subasioglu. 2008. Comparison of live and dead biomass of fungi on decolorization of methyl orange. *African J Biotech* 7 (13), 2212-2216.
- Sholihah, W., Susanto, & Sugiarti, T. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Buku Siswa Matematika untuk Siswa Tunarungu Berdasarkan Standar Isi dan Karakteristik Siswa. *Pancaran*, Vol. 4, No, 219–228.
- Sigafoos, J. R., Didden, R., Schlosser, V.A., Green, M.F., O'Reilly, and G.E. Lancioni. 2008. A Review of Intervention Studies on AAC to Individuals who are Deaf and Blind. *J Dev Phys Stabilized*, vol. 20, pp. 71–99
- Smith, A. 2006. Cognitive Empathy and Emotional Empathy in Human Behavior and Evolution. *The Psychological Record*, 561.
- Snyder, Thomas D.; Dillow, Sally. 2013. *Digest of education statistics 2012*, Washington. District of Columbia: National Center for Education Statistics, 2013.
- Sobur, A. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Solikhatun, Y. U. 2013. Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Educational Psychology Journal*, 21, 65–72.
- Somad, P. 2009. Pengembangan Keterampilan Oral/ Aural,

manual dan Komtal. Bandung: BPG SLB Provinsi Jawa Barat.

Somadyo, Samsu. 2011. Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca. Yogtakarta: Graha Ilmu

Subroto, B. Suryo. 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutirna. 2013. Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal. Yogyakarta : ANDI

Stone, P. 1988. Blueprint for Conversational Competence. Washington DC: Alexander Graham Bell Association for the Deaf

Suharmini, T. 2007. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sukardi, Dewa Ketut . 1989. Pendekatan Konseling Karir di Dalam Bimbingan Karir. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sumantri, S. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT Refika Aditama.

Suparno. 1997. Komunikasi Total. FIK IKIP Yogyakarta.

Suparno. 2007. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Tarigan, Henry .G. 2008. Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Teferra, Tirussew .2005.Disability in Ethiopia : issues, insights, and implications. Addis Ababa University Print Press

- Thoha, Chabib (editor), 1998. PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tirtayani, Luh Ayu. 2017. Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus pada Lembaga-lembaga PAUD di Singaraja, Bali. *Proyeksi*, Vol. 12(2)
- Tubbs and Moss. 2010. Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi, Buku I, terjemahan Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Unpublished manuscript, PT. Insan Mandiri Konsultan. Fitzsimons A, Hope M, Cooper C and Russell K, 2011. Empowerment and Participation in Youth work. Learning matters Ltd.
- Uper, D.E. 1987. Career Life and Development. Dalam Brown, D., Brooks & L. Brooks (Ed). Career Choice and Developmen. 4th Printing (pp. 192-234) San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Vicenties, Sally de. 2010. Five Learning Strategies to Engage Struggling Students. United States: APTE
- Voeltz, L. M. 1980. Children's Attitudes toward Handicapped Peers. *American Journal of Mental Deficiency*
- Wagino. 2002. Kecenderungan perkembangan karir siswa tunarungu, PPS UPI
- Walgito, Bimo. 2010. Bimbingan & Konseling (Studi & Karir). Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Wardani, Hernawati, Tati., & Astaty. 2002. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

- Wibowo, Arianto, Rully S., Chastine F. 2017. Alat Bantu Dengar Berbasis Smartphone untuk Membantu Penderita Gangguan Pendengaran. <http://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/23502>
- Wibowo, dkk. 2013. Pengembangan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan Kelas XI IPA SMA Xaverius I Jambi. Jambi : EduSains, Vol 1. No2
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang .2019. Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, Volume 5, Number 1, Juni 2019, h. 46-54
- Winarsih, Murni. 2007. Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa. Jakarta: Depdiknas.
- Winarsih, Sri dkk. 2013. Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orangtua, Keluarga, dan Masyarakat). Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia
- Winkel. 1991. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: PT. Gramedia
- UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1

Website

<https://ristekdikti.go.id/info-ipitek-dikti/baru-19-tahun-anak-berkebutuhan-khusus-yang-jenius-ini-jadi-lulusan-termuda-uny-perjuangan-ibunya-mengharukan/>. Diakses 13 September 2019.

<https://difabel.tempo.co/read/1180487/ternyata-anak-jenius-masuk-anak-berkebutuhan-khusus/full&view=ok>

<https://www.gatra.com/detail/news/440422/millennials/sebanyak-592-sekolah-di-banyumas-layani-pendidikan-inklusi>

<https://salatigadaily.com/2019/06/luncurkan-smart-resources-center-kadisdik-semua-anak-berhak-peroleh-pendidikan-bermutu/>

https://www.researchgate.net/publication/41406814_Attitudes_and_perceptions_towards_disability_and_sexuality





Indeks

A

Anak Berbakat

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

ABK Ekstrem Kiri

ABK Ekstrem Kanan

ABK Temporer

ABK Permanen

Anak Sangat Superior

ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)

ASD (Autistic Spectrum Disorder)

Auditory Verbal Therapy (AVT)

B

Braille

C

Congenital blindness

Cued Speech (isyarat ujaran)

D

Disabilitas

Dispraksia (clumsy)

Digital hearing aid

G

Gifted (Berkakat)

I

Inklusif

J

Jenius

K

Komunikasi Total

L

Layanan Pendidikan Segregasi

Layanan pendidikan terpadu (terintegrasi)

Learning Disability (Anak Berkesulitan Belajar)

M

Mild Losses

P

Prelingual Deafness

Post Lingual Deafness

S

Slow learner (Anak Lambat Belajar)

Slight Losses

Speechreading



Sekolah Luar Biasa Bagian A
Sekolah Luar Biasa Bagian B
Sekolah Luar Biasa Bagian C
Sekolah Luar Biasa Bagian C1
Sekolah Luar Biasa Bagian D
Sekolah Luar Biasa D1
Sekolah Luar Biasa Bagian E
Sekolah Luar Biasa Bagian G
Speech correction
Speech therapy
T
Tunadaksa
Tunagrahita
Tunalaras
Tunanetra
Tunarungu
Tunarungu total (the true deaf-mute)
Tunarungu sebagian (the muted or semi-muted)
Tunarungu the speaking deaf
Tunarungu sebagian (partially deaf)



Glosarium

A

Anak Berbakat anak yang mampu mencapai prestasi tinggi karena memiliki kemampuan-kemampuan unggul

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya

ABK Ekstrem Kiri ABK dengan tingkat inteligensi di bawah rata-rata

ABK Ekstrem Kanan ABK dengan kategori inteligensi superior atau genius

ABK Temporer Anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal

ABK Permanen Anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan

Anak Sangat Superior Anak yang memiliki IQ 130-139

ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif

ASD (Autistic Spectrum Disorder) Gangguan perkembangan yang berat pada anak akibat adanya kerusakan atau masalah perkembangan pada otak.

Auditory Verbal Therapy (AVT) cara untuk membantu anak tunarungu agar dapat mendengar dan berbicara secara normal

C

Congenital blindness kondisi kebutaan yang muncul sebelum kelahiran

Cued Speech (isyarat ujaran) Isyarat gerakan tangan sebagai pelengkap untuk membaca ujaran

D

Disabilitas Konsekuensi fungsional dari kerusakan bagian tubuh yang dialami seseorang

Dispraksia (clumsy) Keadaan akibat adanya gangguan dalam intelegensi auditori-motor

Digital hearing aid alat bantu dengar yang digunakan anak tunarungu atau orang yang memiliki gangguan pendengaran

G

Gifted (Berkakat) Anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal)

J

Jenius: memiliki IQ lebih dari 180

K

Komunikasi Total Cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal (langsung), bahasa isyarat, bahasa tubuh, gerak isyarat, ejaan jari, wicara, baca ujaran, membaca, menulis, menggambar, simbol-simbol, dan pemanfaatan sisa pendengaran

L

Layanan Pendidikan Segregasi Layanan dengan memisahkan lokasi pembelajaran ABK dengan anak normal

Layanan pendidikan terpadu (terintegrasi) Layanan pendidikan yang memungkinkan ABK belajar bersama-sama dengan anak yang normal di sekolah umum

Learning Disability (Anak Berkesulitan Belajar) Anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional

P

Prelingual Deafness Anak tunarungu yang kehilangan kemampuan pendengaran sejak lahir atau anak yang kehilangan pendengaran ketika bisa berbicara

Post Lingual Deafness Anak tunarungu yang tidak bisa mendengar setelah lahir atau masa setelah pra bahasa

S

Speechreading Belajar bahasa dengan metode membaca ujaran

Sekolah Luar Biasa Bagian A lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan khusus untuk siswa penyandang kelainan penglihatan (tunanetra).

Sekolah Luar Biasa Bagian B lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan khusus untuk siswa penyandang kelainan pendengaran (tunarungu)

Sekolah Luar Biasa Bagian C lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan khusus untuk siswa penyandang

tunagrahita ringan

Sekolah Luar Biasa Bagian C1 lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan khusus untuk siswa penyandang tunagrahita sedang.

Sekolah Luar Biasa Bagian D lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan khusus untuk siswa penyandang kelainan cacat fisik (tunadaksa) tanpa gangguan kecerdasan

Sekolah Luar Biasa D1 lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan khusus untuk siswa penyandang tunadaksa disertai gangguan kecerdasan.

Sekolah Luar Biasa Bagian E lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan khusus untuk siswa penyandang kelainan perilaku (tunalaras)

Sekolah Luar Biasa Bagian G lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan khusus untuk siswa penyandang kelainan tunaganda

Speech correction

Speech therapy

T

Tunadaksa Anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot)

Tunagrahita Anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental, jauh di bawah rata-rata

Tunalaras Anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, sehingga sulit mengontrol emosi diri dan melakukan kontrol sosial.

Tunanetra Anak yang mengalami gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian

Tunarungu Anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya, sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal

Tunarungu total (the true deaf-mute) Tunarungu yang terjadi pada masa perkembangan

Tunarungu sebagian (the muted or semi-muted) Tunarungu yang benar-benar kehilangan kemampuan pendengaran karena penyakit setelah sang anak lahir

Tunarungu the speaking deaf Tunarungu yang tidak dapat mendengar karena serangan penyakit pada usia 2 tahun.

Tunarungu sebagian (partially deaf) Tunarungu yang mengalami kesulitan mendengar

